

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan strategis dalam menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan nasional dengan kontribusi 14,35% terhadap PDB pada triwulan III tahun 2025 (BPS, 2025). Ubi kayu menjadi salah satu komoditas penting dengan rata-rata konsumsi nasional mencapai 93,56 kg per kapita dalam lima tahun terakhir (Pusdatin, 2025). Karakter adaptif ubi kayu terhadap lahan marginal dan kondisi iklim fluktuatif menjadikannya komoditas potensial dalam menopang ketahanan pangan lokal (Marleni *et al.*, 2023). Peran tersebut menuntut sistem usahatani yang berkelanjutan agar stabilitas produksi dan pendapatan petani tetap terjaga.

Perkembangan produksi ubi kayu nasional periode 2019–2023 menunjukkan konsentrasi produksi di beberapa provinsi serta fluktuasi di wilayah lainnya, yang mengindikasikan belum meratanya stabilitas produksi antar daerah. Kondisi ini mempertegas pentingnya analisis keberlanjutan usahatani ubi kayu dalam mendukung ketahanan pangan lokal, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produksi Ubi Kayu di Indonesia 2019 – 2023 (ton)

No.	Provinsi	Tahun				
		2019	2020	2021	2022	2023
1.	Lampung	5.438.850	5.820.831	5.643.185	5.904.823	7.227.672
2.	Jawa Tengah	2.884.726	3.257.955	2.863.289	2.478.470	2.662.480
3.	Jawa Timur	1.888.803	1.552.634	1.618.905	1.432.116	1.452.965
4.	Jawa Barat	1.579.185	1.309.557	1.299.196	1.033.087	1.188.760
5.	Sumatera Utara	1.226.979	1.092.745	1.065.047	877.185	1.099.641

Sumber: (Pusdatin, 2024)

Data Tabel 1.1 menunjukkan produksi ubi kayu 2019–2023 masih terpusat di Lampung yang meningkat hingga 7.227.672 ton pada 2023, sedangkan Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara berfluktuasi dan belum kembali ke capaian awal periode (Pusdatin, 2024).

Ketimpangan ini mencerminkan belum meratanya keberlanjutan usahatani, sementara stabilitas produksi berpengaruh langsung terhadap kesinambungan ekonomi petani dan ketersediaan pangan lokal , (Akinyemi *et al.*, 2020 dan *Food and Agriculture Organization*, 2021). Tantangan tersebut dipengaruhi oleh degradasi kesuburan tanah, Howeler, (2021), fluktuasi harga dan pasar industri pati, Nassar dan Ortiz (2006), serta keterbatasan inovasi teknologi dan rantai nilai (FAQ, 2013).

Komoditas ubi kayu di Jawa Timur tergolong komoditas basis karena mampu memenuhi kebutuhan daerah sekaligus menghasilkan surplus untuk dipasarkan ke wilayah lain. Kabupaten Malang merupakan salah satu sentra utama dengan produksi 37.242 ton dan menempati posisi kedua di tingkat provinsi, (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2018). Oleh karena itu, kinerja luas panen, produksi, dan produktivitas di Kabupaten Malang berpengaruh langsung terhadap stabilitas pasokan dan keberlanjutan usahatani ubi kayu di Jawa Timur.

Tabel 1.2 Luas Panen, Produksi, Produktivitas Ubi Kayu Kabupaten Malang

No.	Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kw/ha)
1.	2020	4.829,88	124.982,89	6.728,28
2.	2021	6.660,00	172.314,00	6.469,50
3.	2022	5.043,00	176.561,00	5.693,16
4.	2023	4.100,00	104.629,00	6.580,13
5.	2024	3.935,00	101.833,81	5.951,94

Sumber: (DPHP Kabupaten Malang, 2025)

Produksi Ubi Kayu di Kabupaten Malang menunjukkan tren penurunan dari sekitar 176,5 ribu ton pada tahun 2022 menjadi 101,8 ribu ton pada tahun 2024, yang mengindikasikan belum stabilnya kinerja usahatani di daerah tersebut, (DPHP Kabupaten Malang, 2025). Penurunan ini mencerminkan adanya tantangan dalam menjaga kesinambungan produksi, padahal stabilitas produksi merupakan indikator penting dalam menilai keberlanjutan sistem usahatani karena berkaitan dengan

kesinambungan pendapatan petani dan pengelolaan sumber daya lahan (Akinyemi *et al.*, 2020). Ketidakstabilan produksi juga berimplikasi terhadap ketersediaan dan stabilitas pangan lokal, mengingat ubi kayu berperan sebagai sumber karbohidrat alternatif di tingkat rumah tangga (Howeler, 2020). Perkembangan produksi ubi kayu di tingkat kecamatan di Kabupaten Malang periode 2020–2024 disajikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Produksi Ubi kayu di Kabupaten Malang tahun 2020-2024 (ton)

No	Kecamatan	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-Rata
1.	Donomulyo	44510	68059	62107	41805	24972	48290
2.	Kalipare	12939	34935	62107	14614	7401	26399
3.	Jabung	15569	14774	17312	17060	27688	18480
4.	Poncokusumo	11002	10846	11280	9618	10166	10582
5.	Ampelgading	8022	6133	7065	6736	5796	6750
6.	Sumbermanjing	3726	4451	0	487	414	1815
7.	Pagak	1575	2553	2127	1828	0	1616
8.	Turen	1987	1417	1806	1365	1389	1597

Sumber: (DPHP Kabupaten Malang diolah, 2025)

Data produksi ubi kayu per kecamatan tahun 2020–2024 menunjukkan bahwa Kecamatan Donomulyo menempati peringkat pertama sebagai penghasil tertinggi di Kabupaten Malang, sedangkan Kecamatan Jabung berada pada peringkat ketiga dengan tren produksi relatif stabil dan cenderung meningkat. Pada tahun 2024, produksi Jabung mencapai 27.688 ton atau meningkat sekitar 62,30% dibandingkan tahun 2023. Selain itu, Kecamatan Jabung memiliki luas panen 1.070 ha dengan produksi 27.688,34 ton dan produktivitas 258,78 kuintal/ha yang tergolong tinggi dibandingkan sejumlah kecamatan lain, (Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Malang, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kecamatan Jabung memiliki kapasitas produksi dan potensi agronomis. Meskipun kapasitas produksi relatif tinggi, keberlanjutan usahatani tidak hanya ditentukan oleh besarnya output, tetapi juga oleh stabilitas produksi dan kualitas pengelolaan sumber daya lahan (Akinyemi *et al.*, 2020).

Permasalahan Usahatani Ubi Kayu di Desa Pandansari Lor menunjukkan adanya kendala saling terkait dalam dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Dari aspek ekologi, pengelolaan budidaya yang masih sederhana, penggunaan pupuk yang belum optimal, kurangnya penerapan rotasi tanaman dan pola tanam yang tepat, serta masih tingginya persentase hama dan penyakit menyebabkan kesuburan lahan menurun dan produktivitas belum maksimal. Dari sisi ekonomi, petani menghadapi berbagai tekanan seperti keterbatasan luas lahan, fluktuasi harga jual ubi kayu, tingginya biaya produksi, adanya rafaksi, serta rendahnya keuntungan yang diperoleh; selain itu, faktor produktivitas, efisiensi teknis (ET), dan jarak lokasi usahatani ke pasar juga turut memengaruhi pendapatan dan efisiensi usaha. Sementara itu, pada aspek sosial, kondisi seperti status lahan, tingkat pendidikan dan umur petani, frekuensi penyuluhan yang masih terbatas, lama pengalaman usahatani, jumlah tanggungan keluarga, serta motivasi berusaha turut memengaruhi pengambilan keputusan petani, termasuk kecenderungan orientasi produksi yang lebih diarahkan pada pasar dibandingkan konsumsi rumah tangga.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, mengenai keberlanjutan usahatani ubi kayu perlu dikembangkan secara lebih integratif. Beberapa penelitian telah menganalisis status keberlanjutan berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Rinansi *et al.* (2025) menilai tingkat keberlanjutan usahatani ubi kayu menggunakan pendekatan multidimensi untuk melihat posisi indeks pada masing-masing dimensi. Sementara itu, Puspita Ningrum *et al.* (2023) menekankan pentingnya evaluasi keberlanjutan sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usahatani yang berorientasi jangka panjang. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pengukuran indeks keberlanjutan tanpa secara

mendalam mengaitkannya dengan dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan di tingkat lokal.

Permasalahan ini mencerminkan tantangan keberlanjutan yang juga terjadi di berbagai daerah, di mana pengelolaan ekologi yang belum optimal berdampak pada rendahnya keberlanjutan lingkungan, ketidakstabilan ekonomi akibat dinamika harga dan pasar menyebabkan ketidakpastian pendapatan, serta aspek sosial yang belum mendukung optimalnya peran ubi kayu dalam ketahanan pangan lokal (Fauzi dan Anna, 2005; Nassar dan Ortiz, 2006; Latupeirissa *et al.*, 2021). Dengan demikian, persoalan di Desa Pandansari Lor merupakan bagian dari isu keberlanjutan usahatani ubi kayu yang lebih luas dan memerlukan pendekatan terpadu berbasis kerangka segitiga keberlanjutan.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, mengenai keberlanjutan usahatani ubi kayu perlu dikembangkan secara lebih integratif. Beberapa penelitian telah menganalisis status keberlanjutan berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial. Rinansi *et al.* (2025), menilai tingkat keberlanjutan usahatani ubi kayu menggunakan pendekatan multidimensi untuk melihat posisi indeks pada masing-masing dimensi. Sementara itu, Puspita Ningrum *et al.* (2023), menekankan pentingnya evaluasi keberlanjutan sebagai dasar perumusan strategi pengembangan usahatani yang berorientasi jangka panjang. Meskipun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pengukuran indeks keberlanjutan tanpa secara mendalam mengaitkannya dengan dimensi ketersediaan dan pemanfaatan pangan di tingkat lokal.

Penelitian ini penting dilakukan karena keberlanjutan usahatani ubi kayu tidak hanya berkaitan dengan stabilitas produksi, tetapi juga berpengaruh terhadap

kontribusinya dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Permasalahan pada aspek ekologi, ekonomi, dan sosial di tingkat petani memerlukan pengukuran yang komprehensif agar status keberlanjutan usahatani dapat diketahui secara objektif dan terukur. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan analisis keberlanjutan usahatani dengan kontribusinya terhadap ketahanan pangan pada tingkat desa masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar ilmiah dalam perumusan kebijakan serta strategi pengembangan usahatani ubi kayu yang berkelanjutan.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi praktik usahatani ubi kayu di Desa Pandansari Lor, Kecamatan jabung, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana tingkat keberlanjutan usahatani ubi kayu jika ditinjau dari dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial ?
3. Bagaimana kontribusi usahatani ubi kayu terhadap ketahanan pangan lokal di Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai Berikut :

1. Menganalisis kondisi praktik usahatani Ubi Kayu di Desa Pandansari Lor, Kecamatan jabung, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis tingkat keberlanjutan usahatani ubi kayu berdasarkan dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

3. Menganalisis Kontribusi usahatani ubi kayu terhadap ketahanan pangan lokal di Desa Pandansari Lor, Kecamatan Jabung, Kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dari penelitian ini antara lain adalah sebagai Berikut :

A. Bagi Petani

Memberikan gambaran dan masukan mengenai, posisi keberlanjutan usahatani ubi kayu yang dijalankan serta aspek yang perlu di perbaiki untuk meningkatkan stabilitas produksi dan pendapatan.

B. Bagi pemerintah dan lembaga pertanian

Menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan, dan program pengembangan pertanian berkelanjutan serta penguatan ketahanan pangan lokal ubi kayu .

C. Bagi Universitas

Mejadi rujukan untuk penelitian lanjutan terkait integrasi analisis keberlanjutan dan ketahanan pangan pada komoditas pangan lokal ubi kayu.

D. Bagi Mahasiswa

Memperoleh pengalaman langsung dalam melakukan analisis keberlanjutan usahatani berbasis multidimensi (ekologi, ekonomi, dan sosial) serta menilai kontribusi usahatani terhadap ketahanan pangan, sehingga memperkuat kompetensi akademik dan profesional.